

Pembiasaan Budaya Positif di Sekolah: Implementasi Budaya Positif Melalui Keyakinan Kelas dan Kegembiraan

Positive Cultural Habits in Schools: Implementing Positive Culture Through Class Confidence and Joy

Sukidin¹, Mohammad Na'im², Prima Ratna Sari¹, Novia Tri Hapsari¹,
Ariza Arisandi¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

*Email: primars@unej.ac.id

(Diterima 14-02-2025; Disetujui 20-03-2025)

ABSTRAK

Implementasi budaya positif sampai saat ini masih belum menjadi gerakan kolektif di sekolah. Belum ada pergerakan yang memicu berlangsungnya penerapan budaya positif secara berkelanjutan. Budaya positif masih berupa slogan dan konsep sehingga masih bersifat pemenuhan administratif sekolah. Tujuan dari pengabdian ini guru memperoleh pengetahuan dalam menanamkan dan membiasakan budaya positif di sekolah melalui keyakinan kelas dan kegembiraan belajar pada peserta didik. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui simposium dan FGD dengan sasaran guru SMP Negeri 6 Jember sejumlah 30 guru. Dari hasil simposium yang telah dilaksanakan, mayoritas peserta, yaitu sebesar 28 guru (93%) menyatakan sangat setuju, dan 2 guru (7%) menyatakan setuju bahwa penerapan keyakinan kelas yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Guru-guru menyampaikan bahwa mereka berusaha menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan siswa, dengan memberi dukungan emosional dan menghindari hukuman yang bersifat menekan. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika ada keyakinan positif yang diberikan oleh guru. Hasil simposium mengungkapkan bahwa penerapan keyakinan kelas yang positif dan suasana pembelajaran yang menyenangkan memiliki dampak yang sangat berarti dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa.

Kata kunci: Budaya positif, keyakinan kelas, kegembiraan

ABSTRACT

The implementation of positive culture has not yet become a collective movement in schools. There has been no movement that triggers the implementation of positive culture on an ongoing basis. Positive culture is still a slogan and concept so that it is still in the form of school administrative fulfillment. The purpose of this service is for teachers to gain knowledge in instilling and getting used to positive culture in schools through class beliefs and the joy of learning in students. This service activity was carried out through a symposium and FGD targeting 30 teachers at SMP Negeri 6 Jember. From the results of the symposium that has been carried out, the majority of participants, namely 28 teachers (93%) stated that they strongly agreed, and 2 teachers (7%) stated that the implementation of positive class beliefs can increase student motivation and self-confidence. The teachers said that they tried to create an atmosphere that supported student success, by providing emotional support and avoiding punishment that was oppressive. Students also expressed that they felt more appreciated and motivated when there was positive belief given by the teacher. The results of the symposium revealed that the implementation of positive class beliefs and a pleasant learning atmosphere had a very significant impact on increasing student motivation, self-confidence, and involvement.

Keywords: Positive culture, class confidence, joy

PENDAHULUAN

Sekolah terus berbenah menuju praktik kehidupan yang demokratis dan berorientasi pada kesejahteraan warganya. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembiasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, nilai karakter, dan berkepribadian luhur. Keberadaan peserta didik dengan segala keunikannya menjadi modal dan sekaligus potensi positif bagi penumbuhan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah mempunyai peran utama, khususnya dalam membangun penumbuhan nilai-nilai kebajikan, sehingga menjadi tempat yang nyaman bagi warga sekolah dalam mewujudkan bersama. Tugas seluruh warga sekolah adalah menginternalisasi nilai karakter dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kebajikan

dan kearifan yang telah terinternalisasi akan menjadi perilaku positif warga sekolah. Perilaku yang telah menjadi pembiasaan dan dilakukan dengan penuh kesadaran warga sekolah akan membentuk budaya positif di sekolah.

Sekolah dapat memulai dengan membangun keyakinan bersama tentang nilai-nilai kebajikan dan kebijakan dalam upaya mewujudkan tujuan mulia tersebut. Nilai-nilai kebajikan dan kebijakan dapat bersumber dari pondasi sikap dan perilaku kita. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kebajikan dan kebijakan yang ingin dicapai peserta didik Indonesia dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan budaya positif di sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik dan orang tua serta masyarakat.

Selama ini implementasi budaya positif masih belum menjadi gerakan kolektif di sekolah. Belum ada pergerakan yang memicu berlangsungnya penerapan budaya positif secara berkelanjutan. Budaya positif masih berupa slogan dan konsep sehingga masih bersifat pemenuhan administratif sekolah. Untuk itu diperlukan langkah-langkah perubahan, melalui perubahan paradigma tentang strategi dalam menerapkan disiplin positif bagi peserta didik. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah perubahan cara pandang dan pola pikir tentang sekolah dan peserta didik yang harus selalu mendapat keberpihakan semua pihak. Dalam konteks ini, Stephen R. Covey (1991) memaparkan bahwa bila kita ingin membuat kemajuan perlahan, ubahlah sikap atau perilaku Anda. Namun bila kita ingin memperbaiki cara-cara utama kita, maka kita perlu mengubah kerangka acuan kita. Ubahlah bagaimana Anda melihat dunia, bagaimana Anda berpikir tentang manusia, ubahlah paradigma Anda, skema pemahaman dan penjelasan aspek-aspek tertentu tentang realitas.

Ki Hajar Dewantara menyatakan perlunya menerapkan disiplin positif pada diri sendiri (*self discipline*), yaitu kita sendiri yang mewajibkan mendisiplin diri. Peraturan harus ada di dalam suasana yang merdeka (Ki Hajar Dewantara, 2013). Disiplin diri relevan dengan teori restitusi diri dari Diane Ghossen (2004) yang menjelaskan bahwa proses restitusi mampu menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka sehingga peserta didik dapat kembali ke kelompok mereka dengan karakter yang lebih kuat. Restitusi membantu peserta didik menjadi memiliki tujuan, disiplin dan memulihkan dirinya setelah berbuat salah dengan menghargai nilai-nilai kebajikan yang mereka percayai. Harapan ke depan adalah menciptakan peserta didik yang memiliki disiplin diri sehingga mereka bisa berperilaku dengan mengacu pada nilai-nilai kebajikan universal. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menghadirkan aksi nyata perubahan dimulai dengan penerapan keyakinan kelas dan penciptaan kegembiraan belajar.

Sulit untuk mewujudkan inovasi dalam penerapan budaya positif karena tidak ada aksi nyata untuk perubahan paradigma atau perspektif yang mendalam. Seluruh stakeholder sekolah diupayakan lebih memahami peran strategis mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, nyaman, dan menyejahterakan. Dibutuhkan komitmen bersama dan kolaborasi yang solid untuk mengembangkan strategi dan menata cara pandang yang terus diperbarui agar budaya positif dapat dilakukan di sekolah. Dengan upaya yang konsisten, sekolah dapat menjadi ruang inspiratif untuk membangun karakter luhur dan nilai-nilai kehidupan yang mulia bagi seluruh warga sekolah. Strategi penanaman dan pembiasaan budaya positif akan sosialisasikan dan dijadikan alternatif solusi dalam pengabdian ini melalui implementasi keyakinan kelas dan penciptaan atmosfer kegembiraan belajar.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui simposium dan FGD dengan sasaran guru SMP Negeri 6 Jember sejumlah 30 guru seperti pada Gambar 1. Hasil akhir kegiatan pengabdian diharapkan guru memperoleh pengetahuan dalam menanamkan dan membiasakan budaya positif di sekolah melalui keyakinan kelas dan kegembiraan belajar pada peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dalam 3 (tiga) kali pertemuan yang terdiri dari identifikasi *basic needs* manusia (warga sekolah), paradigma restitusi dan evaluasi diri.



Gambar 1. Simposium dan FGD Pembiasaan Budaya Positif

Pertama, tahap identifikasi *basic needs* manusia. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi menggunakan teori Maslow. Kedua, tahap paradigma restitusi. Pada tahap ini tim pengabdian memberikan pemahaman kepada guru mengenai teori kontrol William Glasser (1985) dimana guru dalam melakukan kontrol kepada peserta didik memiliki fungsi sebagai penghukum, pembuat orang dewasa bersalah, teman, monitor (pemantau), dan manajer merupakan paradigma lama yang perlu diganti. Dalam konsep restitusi guru harus berpandangan bahwa realitas (kebutuhan) kita berbeda, setiap orang memiliki gambaran yang berbeda, berusaha memahami pandangan orang lain, semua perilaku memiliki tujuan, anda tidak bisa mengontrol orang lain, kolaborasi dan konsensus menciptakan pilihan baru.



Gambar 2. Penjelasan Teori William Glasser oleh Narasumber

Ketiga, tahap evaluasi diri. Pada tahap ini tim pengabdian memberikan pemahaman kepada guru mengenai evaluasi diri peserta didik dengan teori dari Diane Gossen. Para guru mengisi worksheet *in house training* untuk mengetahui pemahaman dan pembiasaan budaya positif di sekolah.



Gambar 3. In House Training (IHT)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Restitusi adalah proses kolaboratif yang mengajarkan murid untuk mencari solusi untuk masalah, dan membantu murid berpikir tentang orang seperti apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain (Gossen, 1998). Restitusi membantu siswa menjadi lebih disiplin, lebih memiliki tujuan, dan lebih mampu memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan. Tujuan restitusi adalah menjadi orang yang menghargai kebajikan yang mereka anggap benar. Melalui restitusi, guru akan menanggapi kesalahan siswa dengan cara yang memungkinkan siswa melakukan evaluasi internal tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mendapatkan kembali harga diri mereka. Tidak hanya korban yang mendapat manfaat dari restitusi, tetapi juga orang yang telah melakukan kesalahan. Ini sesuai dengan teori kontrol William Glasser tentang solusi menang-menang.

Tiga proses restitusi tersebut dengan frasa yang lebih mudah dipahami, yaitu: menstabilkan identitas berarti mendorong individu untuk mampu merefleksikan bahwa perilakunya menyimpang, sedangkan validasi tindakan yang salah adalah upaya untuk membantu individu mengidentifikasi kebutuhan sehingga siswa melakukan perilaku menyimpang dan menanyakan keyakinan adalah mengajak siswa menemukan cara baru (berperilaku) yang dapat diterima atau tidak melanggar tata tertib (Setyawan, 2022). Hofifah (2023) menyebutkan bahwa restitusi merupakan strategi yang dapat dilakukan sebagai proses menciptakan kondisi menuntun siswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.

Ketika siswa melakukan kesalahan, mereka memiliki kesempatan yang luar biasa untuk berkembang; sebenarnya, itulah cara kita belajar. Murid bertanggung jawab atas tindakan mereka, tetapi mereka juga dapat memilih untuk belajar dari kesalahan mereka dan membuat pilihan yang lebih baik di kemudian hari. Ketika guru mengatasi masalah perilaku mereka, Murid akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Dari hasil simposium yang telah dilaksanakan, mayoritas peserta, yaitu sebesar 28 guru (93%) menyatakan sangat setuju, dan 2 guru (7%) menyatakan setuju bahwa penerapan keyakinan kelas yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Guru-guru menyampaikan bahwa mereka berusaha menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan siswa, dengan memberi dukungan emosional dan menghindari hukuman yang bersifat menekan. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika ada keyakinan positif yang diberikan oleh guru. Hasil dari simposium yang telah dilaksanakan akan dijelaskan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Pelaksanaan Simposium

1. Keyakinan Kelas

Keyakinan kelas mengacu pada sikap atau pandangan yang dimiliki oleh guru dan siswa mengenai kemampuan mereka untuk berkembang dan sukses dalam belajar. Sebagai pendidik, tujuan kita

adalah menciptakan anak-anak yang memiliki disiplin diri sehingga mereka bisa berperilaku dengan mengacu pada nilai-nilai kebajikan universal dan memiliki motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. William Glasser pada teori kontrol (1985), menyatakan bahwa setiap perbuatan memiliki suatu tujuan, dan selanjutnya Diane Gossen (1998) mengemukakan bahwa dengan mengaitkan nilai-nilai kebajikan yang diyakini seseorang maka motivasi intrinsiknya akan terbangun, sehingga menggerakkan motivasi dari dalam untuk dapat mencapai tujuan mulia yang diinginkan yang tercermin melalui keyakinan kelas yang positif.

Pada kegiatan pendalaman keyakinan kelas, anggota kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok diberikan kertas. Salah satu anggota kelompok membuat huruf T kapital yang besar (Tabel T). Guru memberikan salah satu ‘keyakinan kelas’ kepada setiap kelompok. Dua kelompok bisa mendapatkan keyakinan yang sama bila ada 10 kelompok. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk bercurah pendapat tentang keyakinan tersebut, tampak seperti apa, tampak tidak seperti apa. Kemudian hasil curah pendapat setiap kelompok dipresentasikan pada kelompok besar, dan kertasnya ditempel di sekeliling dinding kelas untuk dapat dilihat setiap warga kelas agar menguatkan pemahaman. Berikut bagian tampak dan tidak tampak pada keyakinan kelas pada nilai disiplin.

HORMAT		BEKERJA	
Tampak Seperti	Tidak Tampak Seperti	Tampak Seperti	Tidak Tampak Seperti
Datang tepat waktu	Sering hadir terlambat	Tekun bekerja dan menyimak guru	Tidak mendengarkan guru dan acuh tak acuh.
Menyapa teman dan guru setiap hari	Tak acuh kepada teman dan guru	Menyerahkan tugas tepat waktu.	Tugas tidak diberikan
Mengembalikan barang teman yang telah dipinjam dan mengucapkan 'terima kasih'	Tidak mengembalikan barang yang telah dipinjam dan meletakkan sembarangan.	Memberikan hasil terbaik.	Asal-asalan mengerjakan tugas.
..... dst dst dst dst

RASA DITERIMA DAN DIMILIKI	
Tampak Seperti	Tidak Tampak Seperti
Melibatkan semua anggota kelompok.	Mengucilkan salah satu teman kita.
Memberikan kata-kata atau komen-komen membesarkan hati bila teman kita berhasil.	Marah atau iri kepada atas keberhasilan teman-teman kita.
Menjenguk atau menanyakan kabar teman yang kurang sehat atau sedang mendapat musibah.	Acuh tak acuh terhadap teman yang sedang kurang sehat atau mendapat musibah.
..... dst dst

Gambar 5. Bagan tampak (Tabel T) dari keyakinan kelas



Gambar 6. Bagan tidak tampak (Tabel T) dari keyakinan kelas

Keyakinan yang positif dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap bagaimana siswa berinteraksi dalam proses belajar. Dengan keyakinan positif, siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk berkembang. Keyakinan guru terhadap kemampuan siswa, serta keyakinan siswa terhadap diri mereka sendiri, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Hal ini membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan akademik.

Keyakinan kelas disepakati antara guru dan siswa sehingga dapat menganalisis pentingnya memiliki keyakinan sekolah/kelas sebagai fondasi dan arah tujuan sebuah sekolah/kelas, yang akan menjadi landasan dalam memecahkan konflik atau permasalahan di dalam sebuah sekolah/kelas. Guru juga dapat menjelaskan proses pembentukan dari peraturan-peraturan beralih ke keyakinan kelas yang disepakati bersama. Di dalam proses pembelajaran selain ada tata tertib yang secara umum diberlakukan kepada semua siswa, sebagai seorang pendidik harus bisa memfasilitasi keyakinan kelas yang merupakan fondasi dan arah dalam mendiskusikan kegiatan yang ada di dalam kelas dan juga dasar dalam memecahkan konflik atau permasalahan yang ada di dalam kelas. Kelima posisi control tersebut adalah (1) penghukum, (2) pembuat rasa bersalah, (3) Teman, (4) Pemantau dan (5) Manajer.

Pertama, posisi control penghukum. Penghukum dapat menggunakan hukuman fisik maupun verbal. Penghukum selalu mengatakan bahwa sekolah memerlukan sistem atau alat yang dapat lebih menekan murid-murid lebih dalam lagi. Kedua, posisi control pembuat merasa bersalah. Pada posisi ini biasanya guru atau orang tua akan berbicara dengan cara yang lebih halus. Pembuat rasa bersalah akan menggunakan keheningan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, bersalah, atau rendah diri. Ketiga, posisi control teman. Guru pada posisi ini tidak akan menyakiti murid. Sebaliknya, mereka akan berusaha mengontrol murid dengan pendekatan persuasif. Posisi teman pada guru bisa berdampak negatif atau berdampak positif. Berdampak positif di sini berupa hubungan baik yang terjalin antara guru dan murid. Guru di posisi teman menggunakan hubungan baik dan humor untuk mempengaruhi seseorang. Keempat, Posisi control pemantau. Memantau berarti mengawasi. Pada saat kita mengawasi, kita bertanggung jawab atas perilaku orang-orang yang kita awasi. Posisi pemantau berdasarkan pada peraturan-peraturan dan konsekuensi. Dengan menggunakan sanksi/konsekuensi, kita dapat memisahkan hubungan pribadi kita dengan murid, sebagai seseorang yang menjalankan posisi pemantau. Kelima, Posisi control manajer. Posisi control terakhir adalah manajer yaitu posisi di mana guru bertindak bersama dengan murid, meminta murid bertanggung jawab atas perilaku mereka dalam kelima posisi control tersebut, dan mendukung murid agar dapat menemukan solusi atas permasalahan mereka sendiri. Seorang manajer telah memiliki keterampilan di posisi teman maupun pemantau. Dengan demikian, seorang manajer bisa kembali kepada kedua posisi tersebut sewaktu-waktu bila diperlukan. Namun kita perlu mempertimbangkan restitusi yang dapat menjadikan murid kita menjadi seorang manajer bagi dirinya sendiri jika kita ingin mereka menjadi individu yang merdeka, mandiri dan bertanggung jawab. Di manajer, murid

diajak untuk menganalisis kebutuhan dirinya, maupun kebutuhan orang lain. Disini penekanan bukan pada kemampuan membuat konsekuensi, namun dapat berkolaborasi dengan murid bagaimana memperbaiki kesalahan yang ada.

Keyakinan positif yang diterapkan dalam kelas akan memengaruhi perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya keyakinan bahwa mereka mampu, siswa akan lebih cenderung berperilaku positif, seperti lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau lebih kooperatif dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka.

2. Kegembiraan dalam Pembelajaran

Kegembiraan adalah istilah mengacu pada suasana yang menyenangkan dan penuh semangat yang dapat diciptakan selama kegiatan pembelajaran. Ini dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghibur (*entertain*) dapat meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya melibatkan penggunaan metode kreatif, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki rasa kebebasan untuk berpartisipasi tanpa khawatir akan dihukum atau dipandang berpotensi berbuat salah.

Para guru di sekolah yang diteliti berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif berbasis pada permainan atau aktivitas yang menggembirakan. Hasil simposium menunjukkan bahwa kegembiraan dalam pembelajaran dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan lebih terlibat di dalam kelas. Suasana kelas yang menyenangkan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan belajar dengan cara yang lebih santai dan penuh kegembiraan. Selain itu, hal ini meningkatkan kepercayaan diri siswa karena memberi mereka pemahaman bahwa belajar tidak harus selalu menegangkan atau penuh tekanan.

3. Interaksi antara Keyakinan Kelas dan Kegembiraan

Keyakinan kelas dan kegembiraan saling berinteraksi dalam menciptakan budaya positif. Kedua komponen ini saling mendukung dan mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk iklim sekolah yang lebih positif. Keterlibatan aktif dari guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan budaya positif. Ketika guru memiliki keyakinan positif terhadap siswa dan menciptakan kegembiraan dalam pembelajaran, siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar. Ketika siswa merasa senang dan terlibat, mereka cenderung lebih percaya diri dan memiliki pandangan positif tentang kemampuan mereka.

Penerapan secara bersamaan pada kedua elemen ini dapat memperkuat perilaku positif siswa. Dengan keyakinan yang tinggi dan suasana belajar yang menggembirakan, siswa lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku yang mendukung pembelajaran dan kehidupan sosial yang harmonis.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kaufman & Schutte (2018), yang menyatakan bahwa budaya positif di sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa serta memperbaiki hubungan sosial mereka. Pembiasaan budaya positif tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal, tetapi juga pada penciptaan suasana yang mendukung keberagaman emosi positif, seperti kegembiraan, kepercayaan diri, dan rasa hormat. Baumeister et al. (2001) juga menjelaskan bahwa penguatan keyakinan positif di dalam kelas (misalnya keyakinan bahwa setiap siswa dapat berhasil) dapat meningkatkan daya juang siswa dalam menghadapi kesulitan akademik. Dalam penelitian ini, siswa yang merasa dihargai dan didorong oleh keyakinan positif terbukti memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.

4. Respons terhadap Implementasi Budaya Positif

Respons siswa terhadap implementasi budaya positif sangat positif, terutama terkait dengan rasa dihargai dan merasa lebih percaya diri. Para guru juga merasakan perubahan dalam dinamika kelas. Penerapan budaya positif melalui keyakinan kelas dan kegembiraan menunjukkan bahwa pembiasaan ini memiliki implikasi yang luas, baik terhadap iklim kelas maupun perkembangan karakter siswa. Beberapa implikasi penting dari temuan ini adalah:

- a. Pembiasaan budaya positif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, menyenangkan, dan mendukung.
- b. Penerapan budaya positif mendukung terciptanya hubungan sosial yang lebih baik antar siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying, kekerasan dan ketidakdisiplinan.

- c. Pembiasaan ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, seperti kedisiplinan, kepercayaan diri, dan empati terhadap sesama.
- d. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan pembiasaan budaya positif dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil simposium mengungkapkan bahwa penerapan keyakinan kelas yang positif dan suasana pembelajaran yang menyenangkan memiliki dampak yang sangat berarti dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa. Keyakinan kelas, yang mencakup pandangan positif guru terhadap kemampuan siswa serta kepercayaan siswa terhadap diri mereka sendiri, membuat siswa merasa dihargai dan didukung. Hal ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga mendorong perilaku positif seperti tanggung jawab dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Kegembiraan dalam pembelajaran, yang diciptakan melalui suasana kelas yang menyenangkan dan penggunaan metode kreatif, mampu mengurangi stres siswa sekaligus meningkatkan minat mereka untuk belajar. Dalam suasana yang bebas dari rasa takut akan hukuman, siswa merasa lebih leluasa untuk berekspresi, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri dan keterlibatan mereka. Namun, salah satu tantangan utama adalah mengelola waktu agar elemen kegembiraan dapat dimasukkan tanpa mengganggu proses pembelajaran. Interaksi antara keyakinan kelas dan kegembiraan menciptakan sinergi yang memperkuat budaya positif di sekolah. Guru yang memberikan keyakinan positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan mampu membantu siswa menjadi lebih percaya diri, termotivasi, dan menunjukkan perilaku yang mendukung pembelajaran serta kehidupan sosial. Respons dari siswa dan guru terhadap implementasi budaya positif ini sangat positif, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti penyesuaian metode dan pengelolaan waktu, untuk memastikan penerapannya berjalan optimal dan berkelanjutan. Adanya pengabdian ini diharapkan guru yang telah mengikuti simposium budaya positif sekolah mampu mengimbaskan nilai-nilai-nilai karakter kepada para guru di sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMPN 6 Jember atas kesediaannya berkolaborasi dalam kegiatan pengabdian ini. Terimakasih pula pada Universitas Jember yang telah memberi dukungan dan perijinan untuk melakukan kegiatan pengabdian di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S.R. (1991) *The Seven Habits of Highly Effective Couple*. New York: A Pireside Books
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Jilid II Kebudayaan*. (Cetakan Kelima). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Modul Pendidikan Guru Penggerak, 2021. *Budaya Positif*.
- Glasser, W. (1985). *Control theory*. New York: Harper Collins.
- Gossen, D. C. (2004). *It's all about we: Rethinking discipline using restitution*. Saskatoon, SK: Chelsom Consultants Limited
- Gossen, D.C. (1998). *Restitution-Restructuring School Discipline*, Revised Edition. Chapel Hill, North Carolina: New Vlew Publications.
- Hofifah. 2023. Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2): 110–1123. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa>
- Setyawan, Bambang. 2022. "Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif." Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Nusantara Ke 3 2:400–404.